

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Populasi penelitian adalah 152 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2018. Setelah melalui proses seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, didapatkan sejumlah 65 mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian ini. Jumlah ini sesuai dengan jumlah sampel yang telah dihitung dengan rumus yang telah dipaparkan oleh Notoatmodjo (2012). Alasan peneliti menggunakan populasi mahasiswa angkatan 2018 karena mahasiswa angkatan tersebut merupakan mahasiswa yang sedang menjalani praktikum anatomi di tahun pelajaran pertama. Penelitian ini juga mengambil sampel secara *random sampling*, yakni dengan membagikan kuesioner di tutorial kelompok 1 sampai 6 dari total 15 tutorial yang ada.

Dari 65 sampel mahasiswa tersebut peneliti mendapatkan 18 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 47 mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Enam puluh lima mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa tingkat pertama yang telah bersedia mengisi kuesioner pengetahuan mahasiswa tentang perawatan jenazah secara Islam dan kuesioner adab terhadap kadaver secara penuh tanpa adanya pengosogan jawaban.

Perbandingan Jenis Kelamin Subjek Penelitian



Diagram 1. Perbandingan Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Diagram di atas menunjukkan bahwa karakteristik subjek pada penelitian ini terdiri dari 18 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 28% dan 47 mahasiswa perempuan dengan persentase 72%.

b. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Perawatan Jenazah secara Islam

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada subjek di atas, didapatkan gambaran pengetahuan mahasiswa tentang perawatan jenazah secara islam sebagai berikut :

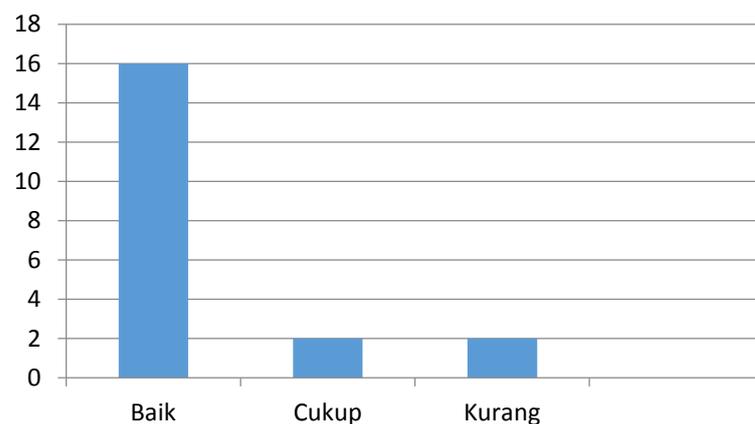


Diagram 2. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Pada Tiap Aspek Pengetahuan

Diagram di atas merupakan diagram gambaran pengetahuan mahasiswa pada tiap aspek pengetahuan perawatan jenazah yang telah

dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan rumus yang telah dijelaskan Notoadmojo (2010). Diagram tersebut menunjukkan bahwa dari 20 aspek pertanyaan tentang pengetahuan mahasiswa, subjek penelitian mempunyai pengetahuan baik terhadap 16 aspek pengetahuan dengan persentase 80%, pengetahuan cukup terhadap 2 aspek pengetahuan dengan persentase 10%, dan pengetahuan kurang terhadap 2 aspek pengetahuan dengan persentase 10%. Dua pertanyaan yang belum dikuasai subjek tersebut adalah pertanyaan tentang tatacara perawatan jenazah sebelum digunakan menjadi kadaver dan pertanyaan tentang jumlah minimal kain kafan untuk jenazah laki-laki dan perempuan.

Dari total 65 sampel mahasiswa yang mengerjakan 20 item pertanyaan kuesioner, didapatkan nilai minimal 11, nilai maksimal 20, dan nilai rata-rata sebesar 16.94 dari skala penilaian maksimal 20. Dari hasil nilai keseluruhan 65 subjek penelitian tersebut juga bisa dilihat gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan Notoadmojo (2010) sebagai berikut:

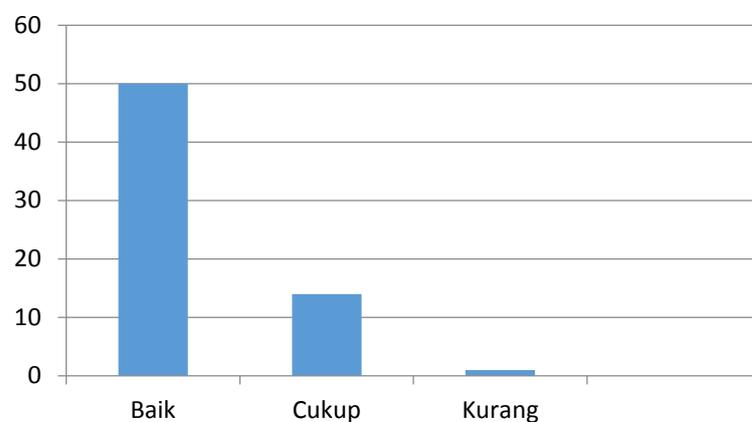


Diagram 3. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Diagram di atas menjelaskan bahwa dari 65 subjek penelitian, terdapat 50 mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan persentase sebanyak 76,9%, 14 mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan cukup dengan persentase sebanyak 21,5%, dan 1 mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan kurang dengan persentase sebanyak 1,5%. Tingkat kemampuan tersebut dilihat secara keseluruhan, yakni tanpa membedakan jenis kelamin dari masing-masing subjek. Jika dilihat berdasarkan tingkat pengetahuan dan berdasarkan jenis kelamin, maka didapatkan hasil berikut:

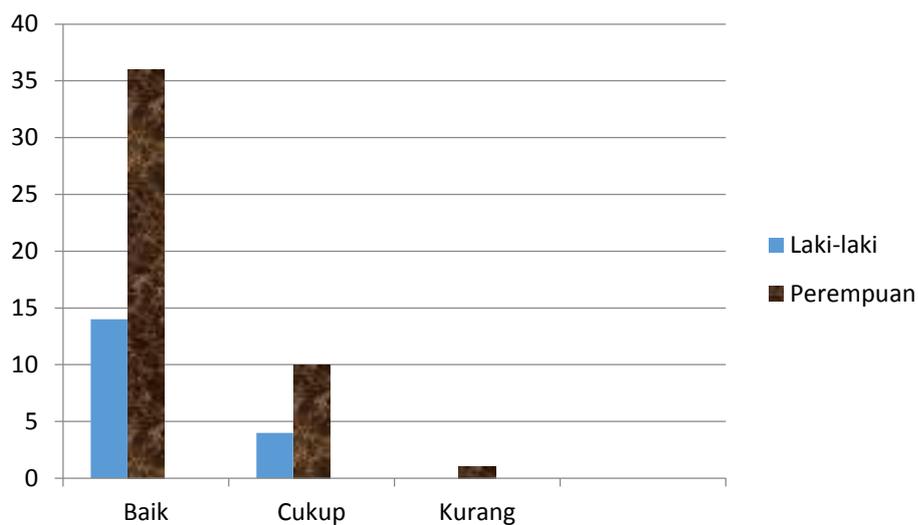


Diagram 4. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan rincian perempuan mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada laki-laki.

c. Gambaran Adab Mahasiswa terhadap Kadaver

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada subjek di atas, didapatkan gambaran adab mahasiswa terhadap kadaver sebagai berikut:

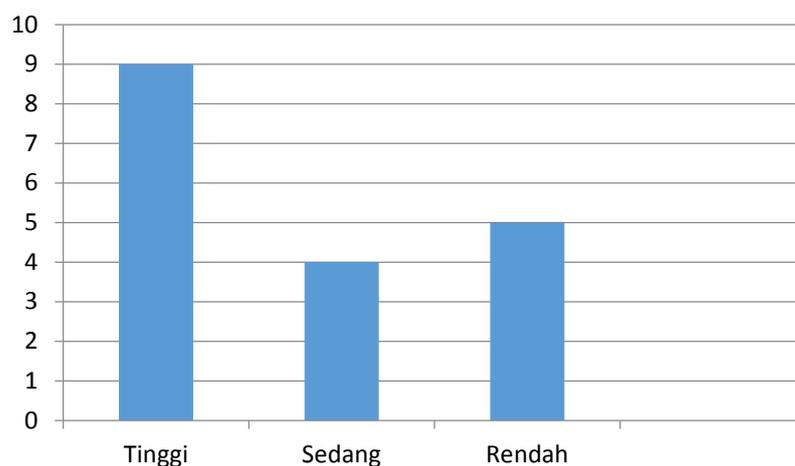


Diagram 5. Gambaran Mahasiswa Pada Tiap Aspek Adab

Diagram di atas merupakan diagram hasil kuesioner subjek penelitian terhadap 18 aspek pernyataan untuk menilai adab mahasiswa terhadap kadaver. Diagram di atas menyajikan tingkat adab mahasiswa jika dilihat dari setiap item pernyataan bukan dilihat dari setiap mahasiswa berdasarkan rumus yang telah dijelaskan azwar (2010). Berdasarkan Diagram didapatkan hasil bahwa dari 18 pernyataan tentang adab mahasiswa terhadap kadaver, subjek penelitian berhasil memenuhi 9 aspek (50%) pernyataan dengan tingkat tinggi, 4 aspek (22%) pernyataan dengan tingkat sedang, dan 5 aspek (28%) pernyataan dengan tingkat rendah. Lima aspek pernyataan adab yang belum dikuasai subjek penelitian adalah pernyataan tentang berdoa untuk arwah kadaver sebelum memulai praktikum anatomi, mengingatkan teman untuk mendoakan arwah kadaver sebelum praktikum anatomi, berpartisipasi dalam mempersiapkan kadaver

sebelum melaksanakan praktikum anatomi, mengingatkan teman untuk mendoakan arwah kadaver setelah praktikum anatomi, dan berdoa untuk arwah kadaver setelah selesai praktikum anatomi.

Dari total 65 sampel mahasiswa yang mengerjakan 18 item pernyataan kuesioner, didapatkan nilai minimal 43, nilai maksimal 74, dan nilai rata-rata sebesar 60,35 dari skala jumlah nilai minimal 18 dan maksimal 90.

Untuk melihat gambaran tingkat adab mahasiswa terhadap kadaver, peneliti menggunakan rumus yang telah dijelaskan oleh Azwar (2010) dan menyajikannya pada diagram berikut ini:

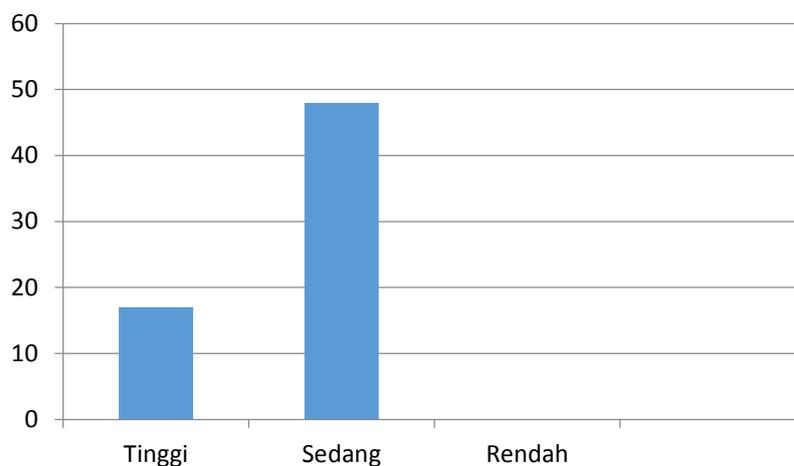


Diagram 6. Gambaran Tingkat Adab Mahasiswa

Diagram di atas menjelaskan bahwa dari 65 subjek penelitian, terdapat 17 mahasiswa mempunyai tingkat adab tinggi dengan persentase 73,8%, 48 mahasiswa mempunyai tingkat adab sedang dengan persentase sebanyak 26,2%, dan tidak ada mahasiswa yang mempunyai tingkat adab rendah. Tingkat adab tersebut dilihat secara keseluruhan, yakni tanpa membedakan jenis kelamin dari masing-masing subjek. Namun, jika dilihat berdasarkan

tingkat adab mahasiswa dan berdasarkan jenis kelamin, maka didapatkan hasil berikut:

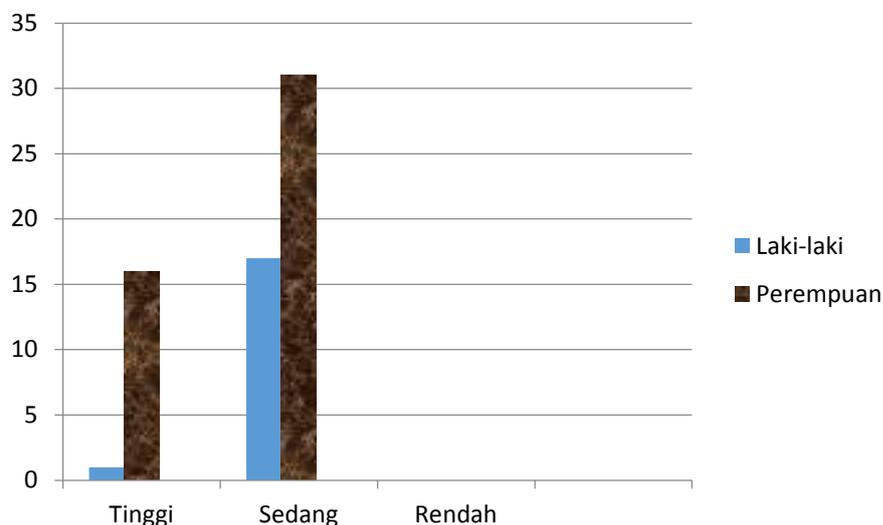


Diagram 7. Gambaran Tingkat Adab Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil tersebut didapatkan hasil bahwa mahasiswa mempunyai tingkat adab sedang dengan rincian perempuan mempunyai adab yang lebih tinggi daripada laki-laki.

d. Gambaran Adab Mahasiswa berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis univariat sebelumnya, diketahui bahwa terdapat 1 (1,5%) mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan kurang, 14 (21,5%) mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan cukup, dan 50 (76,9%) mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan baik. Dari hasil data tersebut, peneliti mencoba melihat bagaimana gambaran kondisi adab mahasiswa terhadap kadaver berdasarkan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang perawatan jenazah secara Islam.

Gambaran kondisi adab mahasiswa tersebut peneliti sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Gambaran Adab Mahasiswa berdasarkan tingkat pengetahuan

No.	Pengetahuan	Adab		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Kurang	2, 3, 4, 11, 13, 16, 17	1, 12, 14, 15, 18	5, 6, 7, 8, 9, 10
2	Cukup	2, 3, 4, 16, 17, 18	1, 8, 11	5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15
3	Baik	2, 3, 4, 16, 17	1, 8, 11, 18	5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15

Pada tabel di atas, peneliti mendapatkan hasil bahwa pada semua kelompok tingkat pengetahuan, mahasiswa mempunyai adab yang kurang pada pernyataan adab nomer 2, 3, 4, 16, dan 17. Adab yang bermasalah tersebut yakni adab tentang berdoa untuk arwah kadaver sebelum memulai praktikum anatomi, mengingatkan teman untuk mendoakan arwah kadaver sebelum praktikum anatomi, berpartisipasi dalam mempersiapkan kadaver sebelum melaksanakan praktikum anatomi, mengingatkan teman untuk mendoakan arwah kadaver setelah praktikum anatomi, dan berdoa untuk arwah kadaver setelah selesai praktikum anatomi.

Pada kelompok mahasiswa yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah, peneliti mendapatkan gambaran khas mengenai adab yang bermasalah pada mahasiswa tingkat tersebut. Adab yang bermasalah pada tingkat tersebut adalah adab pada pernyataan nomer 11 yang menjelaskan tentang mengingatkan teman ketika menggunakan kadaver diluar instruksi yang diberikan oleh instruktur praktikum anatomi dan adab pada

pernyataan nomer 13 yang menjelaskan tentang merawat dan/atau menjaga kadaver tetap utuh sesudah praktikum anatomi.

Peneliti juga mendapatkan gambaran khas mengenai adab yang bermasalah pada mahasiswa tingkat pengetahuan sedang. Adab yang bermasalah pada tingkat tersebut adab pada pernyataan nomer 18 yang menjelaskan tentang mengucapkan salam saat meninggalkan laboratorium anatomi.

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai syarat sebelum dilakukannya analisis bivariat. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan uji statistik *Kolmogro Smirnov* (K-S). Penggunaan metode K-S dikarenakan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 65 atau >50 . Besarnya K-S dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal dan jika tingkat signifikansi dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas data secara dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil perhitungan *Kolmogro Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel pengetahuan mahasiswa tentang perawatan jenazah secara islam sebesar 0,015 yang berarti data terdistribusi tidak normal dan nilai signifikansi variabel adab mahasiswa terhadap kadaver sebesar 0,247 yang berarti data terdistribusi normal. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa data variabel penelitian ini terdistribusi tidak normal.

b. Uji Korelasi

Menurut Notoatmodjo (2012), setelah melakukan analisis univariat dan uji normalitas, selanjutnya dapat dilakukan uji korelasi. Uji korelasi penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman's rho* dikarenakan data variabel pada penelitian ini terdistribusi tidak normal. Uji korelasi *Spearman's rho* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian. Dari uji korelasi tersebut bisa dilihat tingkat kekuatan hubungan dua variabel, arah hubungan dua variabel, dan bisa dilihat juga signifikansi hubungan dari kedua variabel penelitian. Hasil uji korelasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari dua variabel penelitian ini adalah sebesar 0,165 yang berarti dua variabel ini mempunyai hubungan sangat lemah. Koefisien korelasi di atas juga bernilai positif yang berarti hubungan kedua variabel penelitian ini searah. Walaupun mempunyai hubungan yang sangat lemah dan arah korelasi yang searah, dua variabel penelitian ini bisa disimpulkan mempunyai hubungan yang tidak berarti atau tidak signifikan. Hal ini dikarenakan nilai *Sig.(2-tailed)* dari dua variabel ini adalah sebesar 0,188 atau $>0,05$.

B. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa tentang Perawatan Jenazah secara Islam

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang tatacara perawatan jenazah secara Islam adalah baik. Menurut

Notoatmodjo (2010) faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain, adalah:

a. Faktor pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsyika (2017) tentang Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perawatan Jenazah dengan Menggunakan Media Alat Peraga Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Dolok Sinumbah Kabupaten Simalungun merupakan bukti bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil, bahwa terdapat 86,66% siswa tidak tuntas dalam tes pengetahuan perawatan jenazah. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini yang subjek penelitiannya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada subjek penelitian tersebut. Pada penelitian ini dikatakan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang perawatan jenazah sudah dalam kategori baik.

b. Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan. Semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsyika (2017) merupakan bukti bahwa faktor pengalaman berpengaruh dalam tingkat pengetahuan seseorang. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa terdapat 86,66% siswa tidak tuntas pada materi perawatan jenazah sebelum dilakukan intervensi. Namun setelah dilakukan intervensi pada siklus pertama, didapatkan hasil sebanyak 56,66% siswa tidak tuntas, dan 13,33% siswa tidak tuntas setelah dilakukan intervensi pada siklus kedua.

d. Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu. Keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

e. Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

2. Gambaran Adab Mahasiswa terhadap Kadever

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, seluruh subjek penelitian pada umumnya sudah mempunyai tingkat adab yang sedang. Namun demikian, masih ada beberapa poin adab yang masih dalam tingkat rendah. Adab tentang berdoa untuk arwah kadaver sebelum memulai praktikum anatomi, adab tentang mengingatkan teman untuk mendoakan arwah kadaver sebelum praktikum anatomi, adab tentang berpartisipasi dalam mempersiapkan kadaver sebelum melaksanakan praktikum anatomi, adab tentang mengingatkan teman untuk mendoakan arwah kadaver setelah praktikum anatomi, dan adab tentang berdoa untuk arwah kadaver setelah selesai praktikum anatomi masih menjadi masalah bagi seluruh mahasiswa.

Jika dilihat dari lima poin adab yang masih bermasalah di atas, didapatkan kesimpulan bahwa mahasiswa angkatan 2018 belum bisa mengapresiasi kadaver dengan cara mendoakan baik sebelum maupun setelah praktikum anatomi. Mahasiswa masih menganggap bahwa kegiatan praktikum anatomi merupakan kegiatan akademik yang hanya bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan tanpa melihat sisi pembelajaran adab yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Padahal, dalam praktikum anatomi terdapat proses pembelajaran adab dengan cara mengapresiasi kadaver yang sebenarnya masih punya hak untuk didoakan seperti halnya jenazah yang lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti juga mendapatkan hasil adanya adab yang masih bermasalah pada kelompok mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kurang. Mahasiswa pada kelompok tingkat pengetahuan ini memiliki masalah adab tentang upaya mengingatkan teman ketika menggunakan kadaver diluar instruksi yang diberikan oleh instruktur. Mahasiswa pada kelompok ini juga mempunyai masalah dalam merawat dan/atau menjaga kadaver agar tetap utuh sesudah praktikum anatomi.

Menjaga kadaver agar tetap utuh merupakan implementasi dari hadits Rasulullah SAW. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibn Majah, Rasulullah SAW bersabda yang artinya “*Memecahkan (merusak) tulang seseorang yang telah meninggal (hukumnya) berdosa sebagaimana perbuatan merusak tulang seseorang yang masih hidup*”. Dari hadits tersebut cukup jelas untuk menjadi landasan bagi mahasiswa untuk senantiasa ikut merawat kondisi kadaver agar tetap utuh, baik dengan mengontrol adab diri sendiri, maupun mengingatkan teman yang menggunakan kadaver di luar instruksi yang ada.

Selain gambaran kondisi adab di atas, peneliti juga menemukan adanya adab yang bermasalah pada kelompok mahasiswa dengan tingkat pengetahuan sedang. Mahasiswa pada kelompok tingkat pengetahuan ini memiliki masalah adab dalam mengucapkan salam saat meninggalkan laboratorium anatomi.

Hidayatullah (2011) dalam karyanya yang berjudul Salam dalam Perspektif Islam mengutip apa yang ada dalam *syarah* (penjelasan) kitab

Riyadhus Shalihin menjelaskan bahwa *as-salam* mempunyai makna *ad-du'a* (doa), yaitu doa keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, atau merusak. Pengucapan salam saat meninggalkan laboratorium anatomi juga dapat memberi keselamatan mahasiswa dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, dan merusak.

Salam juga bisa berarti sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan mahasiswa terhadap kadaver atas pengorbananya dalam menjadi objek pembelajaran anatomi. Konsep penghormatan ini sesuai dengan QS. An-nisa ayat 86 yang artinya “*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)*”.

Beberapa masalah kondisi adab diatas merupakan bukti dari model pendidikan yang hanya menitikberatkan pada *skills* individu tanpa memperhatikan konsep adab yang ada. Machsun (2016) dalam karyanya mengatakan bahwa model pendidikan yang selama ini menitikberatkan pada pelatihan, cenderung menghasilkan individu yang pragmatis, yang aktivitasnya tidak mencerminkan pandangan hidup Islam. Pembelajaran hanya bertujuan pada kepuasan materi saja. Padahal, pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat.

Adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu *ta'dib* yang tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab.

3. Hubungan Pengetahuan dan Adab

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara pengetahuan mahasiswa tentang perawatan jenazah secara islam dengan adab mahasiswa terhadap kadaver. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil uji korelasi yang menunjukkan angka 0,188 atau $>0,05$.

Tidak ada hubungan antara 2 variabel penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kismanto (2016). Dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Adab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Kismanto (2016) menjelaskan bahwa adab dalam diri dipengaruhi oleh pengaruh ajaran agama, pengaruh nafsu manusia, pengaruh adat-istiadat, pengaruh kebahagiaan, dan pengaruh undang-undang. Jika mengacu pada pembahasan di atas, maka pengetahuan perawatan jenazah merupakan bagian dari ajaran agama yang seharusnya mempunyai hubungan dengan adab mahasiswa terhadap kadaver.

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdin (2015) yang berjudul Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa relevansi konsep adab menurut Ibn Hajar al-Asqalany dengan pendidikan karakter di Indonesia dikembangkan dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2015) tidak sejalan dengan

penelitian ini dikarenakan variabel pengetahuan perawatan jenazah yang merupakan salah satu dari ajaran agama tidak mempunyai hubungan dengan adab mahasiswa terhadap kadaver. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan Machsun (2016). Dalam literturnya yang berjudul Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan dikatakan bahwa adab adalah disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian antara hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Machsun (2016) adalah pada penelitian ini peneliti hanya mengontrol faktor disiplin akli, yakni tentang pengetahuan mahasiswa tanpa mengendalikan faktor yang lain, seperti faktor disiplin rohani dan jasmani.

Peneliti juga tidak mengendalikan faktor lain yang mempengaruhi variabel penelitian seperti kondisi lingkungan sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arianto, dkk. (2015), terdapat pengaruh yang kuat pada pengaruh lingkungan sosial terhadap adab sopan santun siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sisomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian tersebut mempunyai nilai koefisien kontigensi $C=0,58$, koefisien kontigensi $C_{maks}=0,81$, dan tingkat keeratan pengaruh sebesar $0,71$.

Walaupun penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa hasil penelitian di atas, namun ada beberapa hasil dari penelitian ini yang sejalan dengan beberapa penelitian lain. Hasil penelitian yang sejalan tersebut adalah lebih

tingginya angka adab mahasiswa perempuan dibanding mahasiswa laki-laki. Menurut Aulya, dkk. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan, siswa perempuan umumnya berperilaku kurang agresif, baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda milik orang lain. Hal ini diduga terjadi karena siswa perempuan cenderung memikirkan segala hal sebelum mengerjakan suatu perilaku. Sedangkan untuk siswa laki-laki pada umumnya cukup agresif, baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda orang lain. Hal ini terjadi akibat siswa laki-laki lebih sulit untuk mengendalikan emosinya dibandingkan dengan siswa perempuan.

C. Keterbatasan dan Kesulitan Penelitian

1. Penelitian mengenai pengetahuan mahasiswa tentang perawatan jenazah dan adab mahasiswa terhadap kadaver masih belum banyak dilakukan, sehingga peneliti kesulitan dalam mencari referensi dan pembandingan dari penelitian yang lainnya.
2. Tata cara perawatan jenazah secara islam merupakan bagian dari disiplin ilmu fiqh. Ilmu fiqh merupakan ilmu yang lahir dari ijtihad para ulama' yang dirumuskan berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Banyaknya *fuqaha'* (ulama ahli fiqh) dalam berijtihad melahirkan berbagai macam hukum yang beranekaragam. Keanekaragaman hasil ijtihad tersebut menjadi keterbatasan peneliti dalam mengukur tingkat pengetahuan seseorang karena beda-bedanya seseorang dalam menganut paham fiqh.

3. Penelitian ini juga terbatas hanya pada mahasiswa angkatan 2018. Keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti menjadi alasan tidak dilakukannya penelitian pada seluruh mahasiswa program studi kedokteran, terlebih pada seluruh mahasiswa fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Dalam penelitian ini, peneliti kesulitan dalam mengontrol subjek penelitian saat pengisian kuesioner. Keterbatasan peneliti dalam mengontrol pengisian kuesioner menyebabkan adanya beberapa sampel yang terpaksa harus di *drop out* karena pengisian kuesioner yang tidak lengkap.